

**BENTUK PENYAJIAN MUSIK RAWANA GRUP TOMARENDENG LAWARANG
DALAM ACARA PERNIKAHAN DI DESA LEKOPA'DIS
KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Nahrawi¹, Khaeruddin², Hamrin³

Kata Kunci;

Bentuk penyajian;
Musik;
Rawana.

Correspondensi Author

Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Jl, Mannuruki VIII No. 10
Email:
nahrawinurdien@gmail.com

History Artikel

Received: tgl-bln-thn;
Reviewed: tgl-bln-thn
Revised: tgl-bln-thn
Accepted: tgl-bln-thn
Published: tgl-bln-thn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ritme musik rawana dan bentuk penyajian musik rawana pada grup tomarendeng Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif dimana data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola ritme musik rawana oleh Grup Tomarendeng Lawarang yang disajikan dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar terbagi menjadi empat yaitu: tabuhan buru'da, tabuhan ya rabbana, tabuhan kanjar dan tabuhan tama-tama, (2) Bentuk penyajian musik rawana oleh Grup Tomarendeng Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar terbagi dalam dua kategori yaitu penyajian pada malam hari dan penyajian pada pagi/siang hari (a) Penyajian musik rawana pada malam hari dilakukan di dalam rumah calon mempelai laki-laki atau perempuan setelah ritual melattigi, formasi berbentuk setengah lingkaran dengan durasi waktu yang cukup lama dan disertai dengan atraksi ma'dego yaitu berjoget sambil mengikuti irama musik rawana yang dilakukan oleh beberapa parrawana, (b) Penyajian musik rawana pada pagi/siang hari dilakukan di dalam rumah mempelai laki-laki sebelum berangkat metindor dan dilakukan di luar rumah pada saat metindor. Apabila acara metindor dilakukan dengan berjalan kaki maka formasi dilakukan dalam bentuk barisan dan apabila menggunakan kendaraan maka dibentuk formasi duduk melingkar di atas mobil pickup. Durasi waktu yang digunakan bergantung kepada jarak yang ditempuh metindor.

ABSTRACT

This research aims to determine the pattern of musical rhythm and the form of the presentation of the musical Rawana in the group Tomarendeng Lawarang in a wedding in the village Lekopa'dis in the district of Tinambung Polewali Mandar regency. The approach used in this study is qualitative with descriptive type where data is collected by observation methods, interviews and documentation. The data analysis techniques used are qualitative descriptive. The results showed that: (1) The pattern of musical rhythm by Tomarendeng Lawarang Group presented at the wedding ceremony in Lekopa'dis subdistrict of Tinambung District Polewali Mandar is divided into four namely: Buru'da wasp, Ya Rabbana wasp, kanjar wasp, and tama-tama wasp (2) The form of music presentation by the group Tomarendeng Lawarang in a wedding in Lekopa'dis sub-district of Tinambung Regency Polewali Mandar is divided into two categories namely the presentation at night and Presentation in the morning/Afternoon (a) the presentation of the music in the evening is carried out in the House of prospective groom or woman after the ritual of Melattigi,

semicircular formation with a long time duration and accompanied by the Ma'dego attraction that is a jig while following the rhythm of the music performed by several Parrawana, (b) The presentation of the music in the morning/afternoon performed in the groom's house before departing Metindor and performed outdoors at the time Metindor. If the Metindor event is carried out on foot then the formation is done in the form of a row and when using the vehicle then formed a circular sitting formation above the pickup car. The length of time used depends on the distance traveled by the Metindor.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang tersebar di masing-masing provinsi di Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan ini merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah masing-masing, yang memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan kesenian tradisional ini tidak lepas dari pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Suku Mandar adalah salah satu etnis terbesar di Sulawesi Barat. Selain Suku Bugis, Makassar, dan Toraja, Suku Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih ada hingga saat ini. Di samping itu, masyarakat Mandar juga cukup potensial dalam budaya termasuk kesenian tradisionalnya (Gunawan, 2017).

Salah satu kesenian yang masih sering dipertunjukkan dalam kehidupan masyarakat Mandar hingga kini adalah musik *rawana* (rebana). Musik *rawana* sering dipertunjukkan setiap ada acara pesta perkawinan ataupun khataman Alquran. Kesenian musik *rawana* ini erat kaitannya dengan *Sayyag Pattu'du* (Kuda Menari) dimana kuda menari dengan iringan suara rebana yang begitu apik dimainkan oleh orang Mandar (Gunawan, 2017).

Kesenian musik *rawana* menjadi suatu tradisi yang merupakan titipan atau warisan dari nenek moyang masyarakat Mandar, Masyarakat Mandar meyakini bahwa warisan tersebut membawa manfaat bagi masyarakat di Mandar. Penyelenggaraan upacara adat dan

ritusnya mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya, disamping sebagai media penghormatan, rasa syukur dan media penyembahan kepada Sang Pencipta, juga mengandung nilai dan sarana sosialisai, ajaran, nasihat, pandangan hidup dan informasi kepada generasi penerusnya (Koenjtaraningrat, 1987:105).

Penyajian musik *rawana* sering dijumpai setiap tahun khususnya pada upacara khatam Alquran yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada momen tersebut, musik *rawana* disajikan untuk mengiringi *sayyag pattu'du* yang ditungguangi oleh wanita yang telah khatam Alquran dan diarak keliling kampung. Selain itu, penyajian musik *rawana* secara khusus (tersendiri) dilakukan dalam acara pernikahan.

Musik *rawana* yang disajikan dalam rangkaian acara pernikahan menggunakan adat Mandar terdiri dari dua tahap. Tahap pertama ditunjukkan pada malam sebelum acara pernikahan dan tahap kedua ditunjukkan dalam acara *metindor* (mengantar mempelai pria menuju rumah mempelai wanita). Bentuk penyajian musik *rawana* pada tahap pertama dilakukan dengan mempertontonkan tabuhan *rawana* di dalam rumah mempelai pria atau wanita sedangkan pada tahap kedua, tabuhan *rawana* dilakukan untuk mengiringi mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. Penabuh *rawana* (*parrawana*) biasanya terdiri dari 7 – 10 orang yang menabuh dengan tabuhan tertentu untuk menciptakan irama musik yang khas.

Kekayaan budaya lokal berupa kesenian musik *rawana* ini bukan berarti tidak akan tergerus dengan waktu akibat pengaruh budaya luar dengan perkembangan arus globalisasi lewat teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang di masyarakat. Meskipun kebudayaan ini masih berada di sekitar masyarakat di masa kini, namun belum tentu melekat dalam kehidupan masyarakat di masa mendatang.

Mubah (2011: 306) menjelaskan bahwa arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Penggerusan nilai-nilai budaya lokal merupakan resiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Efendi (2014: 212) menyatakan bahwa globalisasi menimbulkan efek samping berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, digantikan dengan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan budaya yang dianut oleh masyarakat setempat.

Grup Tomarendeng Lawarang adalah salah satu kelompok atau grup yang masih eksis mempertunjukkan musik *rawana* dalam masyarakat Mandar di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat. Grup ini telah malang melintang menyajikan musik *rawana* di berbagai wilayah Kabupaten Polman, bahkan pernah menjuarai festival pertunjukan musik *rawana*. Di tengah semakin banyaknya alat musik yang dikenal oleh masyarakat mandar, grup Tomarendeng masih tetap mempertahankan keaslian musik *rawana* Mandar dengan ciri khas alat musik tradisional *rawana* sebagai instrumen utamanya.

Menyikapi kekhawatiran tergerusnya kesenian-kesenian lokal dalam hal ini kesenian musik *rawana* dalam masyarakat mandar maka diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami kesenian musik *rawana* tersebut agar generasi penerus terlebih lagi bagi para pemuda dan pemudi dari tanah Mandar dapat memberikan andil dalam menjaga eksistensi kesenian musik *rawana*. Olehnya itu penulis melakukan penelitian tentang bentuk penyajian musik *rawana* Grup Tomarendeng Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola ritme musik *rawana* pada grup *tomarendeng* Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

2. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik *rawana* pada grup *tomarendeng* Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Musik

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288). Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu *Mousa* yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi National Indonesia, 1990: 413).

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Senada dengan pendapat tersebut, Soeharto (1992:86) mengemukakan bahwa seni musik adalah “pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat, dan warna bunyi”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Kemendikbud, 2016) dikemukakan bahwa musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu). Menurut Hardjana (2003:111) Musik adalah permainan waktu dengan mengadopsi bunyi sebagai materinya. Musik adalah waktu dalam bunyi. Dalam musik, waktu adalah ruang, bunyi adalah substansinya. Di dalam ruang waktu itulah bunyi-bunyi bergerak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa musik merupakan cabang seni yang timbul dari pikiran dan perasaan manusia yang dapat dimengerti dan dipahami berupa nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan sebagai suatu ekspresi diri.

2. Unsur-Unsur Musik

Musik memiliki unsur-unsur pokok di dalamnya. Unsur-unsur pokok tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Irama atau Ritme

Irama atau ritme adalah dinamika bunyi yang bergerak secara teratur serta berhubungan dengan panjang pendeknya not, berat ringannya aksentuasi (tekanan) pada not sehingga dapat dirasakan (Sijaya, 1984: 1). Irama berbeda dengan birama. Irama tidak tampak dalam penulisan lagu, tetapi dirasakan saat lagu dimainkan. Birama menurut Jamalul dalam Rosadi (2012: 10) terlihat pada penulisan lagu, irama sebagai unsur keteraturan dalam musik menyebabkan lagu enak didengar dan dirasakan.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ritme meliputi durasi dan aksentuasi dalam musik, di mana durasi dalam hal ini berarti tentang panjang-pendek suara dan panjang pendek diam atau tanpa suara tetapi dalam hitungan waktu tertentu, sedangkan aksentuasi tentang berat-ringannya suara.

b. Melodi

Melodi adalah susunan atau urutan nada-nada dalam musik yang terdengar dalam berbagai tinggi rendahnya nada (Kodijat, 2004: 45). Jamalul dalam Rosadi (2012: 10) mengemukakan bahwa, "melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide".

Dari pengertian di atas, melodi merupakan rangkaian nada-nada yang tersusun secara ritmis dan berirama membentuk suatu lagu yang mengandung makna musikal. Dalam rangkaian nada-nada yang tersusun secara ritmis tersebut terdapat perpindahan nada dari nada satu ke nada yang lain dengan pergerakan nada naik, turun maupun tetap. Perpindahan dan pergerakan nada tersebut dapat dikatakan sebagai gerakan melodi.

c. Harmoni

Harmoni menurut Syafiq (2003: 133) dalam ensiklopedia musik adalah hal yang terkait dengan keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk

keseluruhannya. Maka dari itu, harmoni merupakan kombinasi dari berbagai bunyi yang dihasilkan dalam musik. Istilah harmoni juga berarti studi tentang paduan bunyi yang di dalamnya terkandung konsep dan fungsi serta hubungannya satu sama lain.

Menurut Kodijat (2004: 32) harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan antara masing-masing akord. Akord adalah rangkaian dari dua nada atau lebih yang dibunyikan serentak dan menghasilkan suara yang selaras. Akord sebagai perpaduan nada-nada yang berbunyi serempak merupakan salah satu dasar harmoni. Dapat dijelaskan bahwa harmoni adalah paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama dapat menghasilkan keselarasan bunyi.

3. Pola Irama dalam Musik

Pola sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna model, sistem, bentuk atau struktur. Menurut Muttaqin (2008:101) Irama adalah susunan diantara durasi nada-nada yang pendek dan panjang, nadanada yang bertekanan dan tak bertekanan yang berulang-ulang. Banoe (2003:198) mengatakan bahwa irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama seperti wals, mars, dan bossanova. Soeharto (1992) menyatakan irama sebagai gerak yang teratur, di mana irama selalu mengikuti jalan melodi.

Bahasan irama meliputi: (1) pulsa: notasi irama, satuan pulsa, metronom maelzel; (2) birama: birama sederhana, birama susun, birama campuran; (3) notasi birama: tanda birama, ruas birama, garis birama, garis penutup; (4) pola irama: rata, tak rata, sinkop, ostinato, suku bangsa, poliritmik, polimerik; (5) membirama: pola gerak, tangan. (Masfufah dalam Munasep, 2014: 11).

Pola irama sendiri sebagaimana disebutkan oleh Banoe (2003:335) adalah pola nilai not atau panjang pendeknya bunyi dalam suatu komposisi. Sedangkan menurut Purnomo (2006:19) irama adalah pola panjang pendeknya dan keras lunaknya nada dalam musik, atau irama itu selalu berhubungan dengan panjang pendek nada dalam musik atau lama singkatnya not dinyanyikan. Maka dalam hal ini kata pola irama dapat diartikan sebagai uraian tentang model, bentuk atau struktur ritme yang terdapat dalam suatu komposisi.

Pola irama terbentuk dari berbagai bunyi ritmis dalam musik tersebut, tak hanya dari alat musik ritmis, tapi ada juga alat musik melodis. Namun terutama, irama dirasakan lewat bunyi alat musik ritmis sehingga irama musik tetap masih terasa meskipun melodi lagunya diam atau tidak berbunyi.

4. Bentuk Penyajian Musik

Dalam KBBI edisi kelima (Kemendikbud, 2016), bentuk berarti rupa; wujud; wujud yang ditampilkan (tampak). Sedang menurut Indriyanto dalam Murgiyanto (1999: 13), bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, maka dapat dikatakan bahwa bentuk adalah suatu wujud dari tata hubungan faktor- faktor yang mendukungnya dan saling tergantung serta terkait satu sama lain, dapat ditangkap oleh indera sebagai media untuk menyampaikan arti yang ingin disampaikan. Apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Menurut Sumardjo (2000: 166) bentuk sebagai wujud isi merupakan ungkapan sadar seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Setiap bentuk mengandung makna, pesan atau amanat yang diyakini penciptanya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain. Pemikiran, perasaan, dan suasana hati sang pencipta dinyatakan dalam bentuk yang sesuai dengan isi karya seni tersebut.

Menurut Djelantik (1999: 73), penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disugukan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak pada umumnya. Pendapat ini sejalan dengan Sedyawaty (1981: 61) bahwa seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya ia membutuhkan

hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Sementara itu menurut Purwadarminto (1985: 862), penyajian diartikan sebagai cara menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian bentuk penyajian adalah unsur dasar dalam pertunjukan yang meliputi seniman, alat musik, kostum, dan rias, lagu yang disajikan, waktu dan tempat pertunjukan yang disuguhkan kepada penonton, para pengamat, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Menurut Okatara (2011:105) dalam dunia musik, dikenal pembagian bentuk musik vokal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Solo: Menyanyi yang dilakukan oleh satu orang. Contohnya penyanyi solo adalah Afgan, Rossa, Rio Febrian, Agnes Monica, Mariah Carey, Justin Bieber, dan sebagainya.
- b. Duet: Menyanyi yang dilakukan oleh dua orang penyanyi. Dalam duet, biasanya warna suara berbeda. Contoh penyanyi duet misalnya Anang dan Syahrini, Anang dan Ashanty, Duo Maia, T2, M2M, dan lain-lain.
- c. Trio: Menyanyi yang dilakukan oleh tiga orang. Contoh penyanyi trio adalah Trio Libels, Trio Macan, AB Three, dan lain-lain.
- d. Kuartet: Adalah menyanyi yang dilakukan oleh empat orang. Jenis vokal grup ini paling sedikit terdiri dari empat orang dan diikuti oleh musik pengiring. Contoh penyanyi kuartet ini adalah Elfa Singer, The Dance Company, II Divo, dan lain-lain.
- e. Paduan Suara: Adalah menyanyi dengan beranggotakan minimal 15 orang. Umumnya, warna suara dalam grup paduan suara dibagi-bagi.

Penyajian musik dapat dikategorikan dalam tiga bagian, antara lain:

- a. Solo adalah suatu pertunjukan musik, baik vokal maupun instrumental yang hanya dimainkan oleh satu orang vokal atau satu orang pemain instrumen saja.
- b. Ansambel adalah permainan musik secara bersama-sama dengan jumlah pemain lebih dari satu orang. contoh ansambel antara lain ansambel string, ansambel gitar dan lain-lain.
- c. Orkes adalah pagelaran yang terdiri dari sekelompok orang yang bergabung dengan

alat musik yang berbeda. Jumlah instrumen tergantung pada posisi (Kodijat, 2004: 70). Jumlah pemain dalam orkes cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemain dalam pagelaran ansambel. Orkestra terdiri dari beberapa bagian besar instrumen musik, antara lain instrumen gesek, tiup, perkusi dan sebagainya.

5. Musik Rawana

Musik rawana adalah alunan musik yang dihasilkan dari alat musik *rawana* (rebana khas Mandar). Menurut Alimuddin (2013: 55), *rawana* adalah alat musik yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang dilubangi untuk diberi membran yang terbuat dari kulit binatang, umumnya *rawana* dimainkan oleh laki-laki baik tua maupun anak-anak.

Penabuh rebana disebut sebagai *parrawana* yang biasanya terdiri dari 7 – 10 orang. *Parrawana* tidak hanya terdiri dari laki-laki namun ada juga yang terdiri dari perempuan dan disebut sebagai *parrawana tobaine*. Disamping menabuh *rawana*, *parrawana* biasanya juga menyanyikan lagu-lagu yang syairnya berisi tentang shalawat, kisah-kisah, nasehat-nasehat yang bersifat keagamaan.

6. Upacara Pernikahan Menggunakan Adat Mandar

Prosesi upacara pernikahan adat Mandar terbagi dalam tiga tahapan yaitu: (1) tahap pendahuluan (pra pernikahan), (2) tahap pelaksanaan (hari pernikahan) dan (3) tahap sesudah pernikahan (Sabir, 2016: 36).

a. Tahap pendahuluan (pra nikah)

Pada tahap ini, berbagai kegiatan harus dilakukan penyelenggara upacara agar pelaksanaan pernikahan adat dimaksud dapat berjalan sukses. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud itu adalah:

- 1) *Mambalaqbaq* (rencana penentuan calon)
- 2) *Messisiq* atau *mammanu-manu* (penjajakan)
- 3) *Mettumae* (melamar)
- 4) *Mattanda jari* atau *mappajari* adalah penentuan jadi atau tidaknya pertunangan (*pettumaeang*).
- 5) *Mattanda allo* adalah penentuan hari yang dianggap baik oleh kedua belah pihak

untuk menentukan hari upacara perkawinan (Syarbin Syam, 2000: 146).

- 6) *Maccanring* adalah mengantar uang belanja dan seluruh bahan yang akan dipakai dalam pesta perkawinan kepada pihak perempuan (Aditya, 2012: 33).
- 7) *Mappa'duppa* adalah pemberian satu stel pakaian laki-laki dari pihak mempelai perempuan yang diantar oleh keluarganya.
- 8) *Ma'lolang* adalah kunjungan resmi calon pengantin laki-laki bersama beberapa orang pemuda dari kalangan keluarganya atau tetangganya ke rumah calon pengantin perempuan. Kunjungan ini sifatnya ramah tamah kekeluargaan atau melihat-lihat segala persiapan yang dilakukan menjelang hari pelaksanaan perkawinan.
- 9) *Melattigi* adalah upacara memberikan daun pacar kepada calon pengantin sedangkan *lattigi* adalah daun dari tumbuhan yang disebut/dinamakan pacar. Jadi, *melattigi* adalah upacara pemberian daun pacar kepada kedua mempelai oleh para anggota hadat (*anaq pattolaq adaq*) yang telah hadir. Upacara *mellattigi* ini dilaksanakan pada malam hari (menjelang hari pelaksanaan) akad nikah.

b. Tahap pelaksanaan pernikahan

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Metindor* adalah mengantar calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan untuk mengikuti prosesi likka/akad nikah pada hari pelaksanaan pernikahan.
- 2) *Nikka* (akad nikah) adalah suatu prosesi dimana pengantin laki-laki dihadapkan kepada *qadhi* atau penghulu yang didampingi oleh wali dari pengantin perempuan dan beberapa orang saksi. Sedangkan pengantin perempuan berada di dalam kamar. Prosesi akad nikah ini dilakukan berdasarkan ajaran agama Islam tanpa meninggalkan adat yang dilazimkan di daerah tersebut.

c. Upacara pasca pernikahan

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Mattumba* adalah sebuah prosesi ritual memandikan kedua mempelai pengantin yang dilakukan setelah selesai melaksanakan acara akad nikah oleh kedua mempelai dipimpin oleh tokoh adat dan

tokoh agama. Upacara *mattumba* tersebut sebagai pertanda bahwa mereka telah resmi menjadi suami-istri (Sabir, 2016: 46).

- 2) *Marola* yaitu prosesi kunjungan mempelai perempuan dengan diantar mempelai laki-laki bersama beberapa orang keluarga mempelai perempuan ke kedua orang tua mempelai laki-laki untuk menyampaikan sembah sujud kepada kedua mertuanya sebagai pernyataan pengakuan, bahwa mulai saat itu, mempelai perempuan telah menjadi bagian dari keluarga besar suaminya. (Ansaar, 2013).
- 3) *Mottong sambongi/Mottong manu'* (bermalam satu malam)
Pada malam berikutnya, sesudah diadakan upacara marola, maka diadakan lagi upacara *mottong sambongi* yaitu bermalam satu malam di rumah pengantin pria, akan tetapi mereka harus kembali sesudah subuh, jangan sampai kesiangan, karena jika kesiangan, maka sesuai kata orang yaitu *alloangi manu*, artinya kesiangan ayam dan oleh masyarakat dianggap tidak baik.
- 4) *Mallipo ku'bur* (ziarah kubur) Beberapa hari kemudian suami-istri beserta seluruh anggota keluarga mengadakan upacara berziarah ke kubur untuk mengenang arwah nenek moyang yang tidak sempat menyaksikan upacara pernikahan tersebut (Pabittei, 2011: 176-177).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pola ritme dan bentuk penyajian musik *rawana* pada Grup Tomarendeng Lawarang Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Dengan demikian variabel yang akan diamati penelitian ini yaitu:

1. Pola ritme musik *rawana* pada grup Tomarendeng Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
2. Bentuk penyajian musik *rawana* pada grup Tomarendeng Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional untuk mencegah terjadinya pengertian ganda. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini.

1. Pola ritme musik *rawana* adalah ritme yang terdapat dalam suatu komposisi musik *rawana*.
2. Bentuk penyajian musik *rawana* adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang ditunjukkan dalam pertunjukan musik *rawana*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi
Observasi digunakan untuk mengumpulkan data deskripsi pola ritme dan bentuk penyajian musik *rawana*. Dalam hal ini peneliti menggunakan kamera untuk merekam kegiatan atau pertunjukan musik *rawana* dari grup Tomarendeng Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
2. Wawancara
Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) yaitu jenis wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan *open-ended* dan mengarah pada kedalaman informasi dan tidak dilakukan secara formal terstruktur guna menggali informasi.
3. Dokumentasi
Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen dan foto-foto terkait objek penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pola Ritme Musik *Rawana* oleh Grup *Tomarendeng Lawarang* dalam Acara Pernikahan

a. Alat Musik yang Digunakan dan Cara Memainkan

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik *rawana* oleh Grup *Tomarendeng Lawarang* yaitu: *rawana*, *gandrang*, snar drum, tamborin, simbal, dan gero-gero.

1) *Rawana*

Alat musik *rawana* atau rebana khas Mandar memiliki keunikan tersendiri

dibandingkan jenis rebana pada umumnya. *Rawana* termasuk jenis alat musik membranofon yang sumber bunyinya berasal dari selaput membrannya.

Rawana memiliki ukuran diameter antara 50 cm – 60 cm. Bahan yang dijadikan sebagai membran pada *rawana* adalah kulit kambing betina. Hakim (anggota grup *rawana*) mengungkapkan alasan penggunaan kulit kambing betina adalah karena kulit kambing betina lebih tipis dan lentur dibandingkan dengan kulit kambing jantan dan kulit hewan lainnya, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang merdu. Adapun bentuk dari alat musik *rawana* ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1. *Rawana*
(Dokumentasi, 2019)

Alat musik *rawana* atau rebana khas Mandar memiliki keunikan tersendiri dibandingkan jenis rebana pada umumnya. *Rawana* termasuk jenis alat musik membranofon yang sumber bunyinya berasal dari selaput membrannya. *Rawana* memiliki ukuran diameter antara 50 cm – 60 cm. Bahan yang dijadikan sebagai membran pada *rawana* adalah kulit kambing betina. Hakim (anggota grup *rawana*) mengungkapkan alasan penggunaan kulit kambing betina adalah

karena kulit kambing betina lebih tipis dan lentur dibandingkan dengan kulit kambing jantan dan kulit hewan lainnya, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang merdu.

Rawana dimainkan dengan cara ditabuh menggunakan telapak tangan. Adapun cara menabuh *rawana* ada dua yaitu dalam posisi duduk dan dalam posisi berdiri. Cara menabuh *rawana* dalam posisi duduk dan berdiri ditampilkan pada gambar 2.



(a)



(b)

Gambar 2. (a) Cara Menabuh *Rawana* dalam Posisi Duduk,
(b) Cara Menabuh *Rawana* dalam Posisi Berdiri

Pada gambar 2(a) tampak bahwa *rawana* ditegakkan bertumpu pada kaki kiri dan dipegang menggunakan tangan kanan. Dalam hal tersebut kedua tangan digunakan untuk menabuh *rawana*. Pada gambar 2(b) tampak bahwa *rawana* diselempangkan menggunakan tali, diletakkan di depan perut dan ditabuh menggunakan kedua tangan.

2) *Gandrang*

Gandrang juga termasuk dalam alat musik membranofon yang bunyinya berasal dari selaput membrannya. Ukuran diameter *gandrang* kurang lebih 30 cm dengan tinggi 50 cm. *Gandrang* digunakan untuk menghasilkan variasi bunyi berpadu dengan bunyi yang dihasilkan dari *rawana*. Bentuk alat musik *gandrang* ditampilkan dalam gambar 3.



Gambar 3. *Gandrang*
(Dokumentasi, 2019)

Sama halnya dengan *rawana*, *gandrang* dimainkan dengan cara ditabuh dalam posisi

duduk dan berdiri sebagaimana ditampilkan dalam gambar 4.



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Cara Menabuh *Gandrang* dalam Posisi Duduk,
(b) Cara Menabuh *Gandrang* dalam Posisi Berdiri
(Dokumentasi, 2019)

Pada gambar 4(a) tampak bahwa dalam posisi duduk, *gandrang* ditabuh sambil didekap sementara pada gambar 4(b) tampak bahwa dalam posisi berdiri *gandrang* diikat dan diletakkan di bagian depan kemudian ditabuh.

3) Snar Drum, Tamborin, Simbal, dan *Gero-Gero*

Snar drum, tamborin, simbal, dan *gero-gero* berfungsi untuk menciptakan variasi bunyi saja. Cara memainkannya ditunjukkan dalam gambar 5.



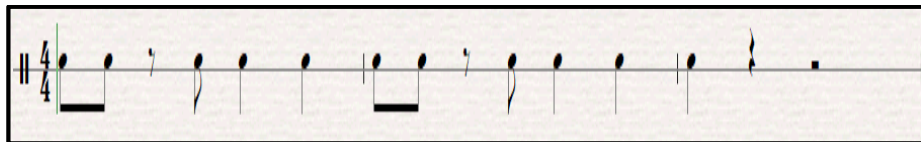
Gambar 5. Cara Memainkan Snar Drum, Tamborin, Simbal, dan Gero-Gero dalam Penyajian Musik *Rawana* (Dokumentasi, 2019)

b. Pola Tabuhan

Hasil wawancara dengan Hakim (Kama' Rindu) selaku yang dituakan di grup *rawana tromarendeng* diketahui bahwa pola tabuhan atau *de'de'* yang biasa disajikan grup tersebut terdiri dari empat yaitu: *de'de' buru'da*, *de'de' ya robbana*, *de'de' kanjar*, dan *de'de' tama-tama*.

1) Pola Tabuhan *Buru'da* dan Syairnya

Tabuhan *buru'da* atau dikenal dalam istilah Mandar *de'de' buru'da* adalah tabuhan pembuka dalam penyajian musik *rawana* pada malam hari di rumah mempelai laki-laki atau mempelai perempuan. Tabuhan ini mengikuti syair lagu *tanangka* dan berhenti sejenak pada setiap baris lagu tersebut. Penulisan tabuhan *buru'da* dalam notasi balok ditunjukkan dalam gambar 6.



Gambar 6. Notasi Balok Pola Tabuhan *Buru'da*

Tabuhan *buru'da* hanya digunakan untuk syair lagu *tanangka*. Adapun syair lagu *tanangka* yaitu sebagai berikut.

Taa... nangka allaita ita itanangka
Allah ya kabiir ya salam
Bii araba allah biii... yaraba
Allah labisaaa... udadi
Kaadansa allaita ita ikadansa
Allah ya kabiir ya salam
Bii araba allah biii... yaraba
Allah labisaaa... udadi

2) Pola Tabuhan *Ya Rabbana* dan Syairnya

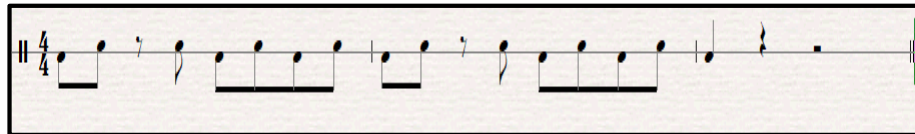
Tabuhan *ya rabbana* dilakukan setelah tabuhan *buru'da* (keterangan dari hasil wawancara dengan Hakim tanggal 30 Juli 2019). Tabuhan ini memiliki tempo yang lebih cepat dibandingkan dengan *buru'da*. Penulisan tabuhan *ya rabbana* dalam notasi balok ditunjukkan dalam gambar 7.



Gambar 7. Notasi Balok Pola Tabuhan *Ya Rabbana*

Hakim mengungkapkan bahwa tabuhan *ya rabbana* digunakan untuk mengiringi lagu *ya rabbana* (hasil wawancara 30 Juli 2019). Adapun syairnya yaitu sebagai berikut.

Yaa Rabbana
Yaa Rabbana
Yaa Sitilana
Yaa Maulana
Yaa Hablana
Yaa Haroardasi
Yaa Sitilana



Gambar 8. Notasi Balok Pola Tabuhan *Kanjar*

Hakim mengungkapkan bahwa tabuhan *kanjar* dapat digunakan untuk beberapa syair lagu yaitu sebagai berikut (hasil wawancara pada tanggal 30 Juli 2019).

Lagu Ahalal

Ahalal bai salawannabi
Assalamu alaikum
Maade ahalal bai salawannabi
E assalamu alaikum
Allai duriba atoana la makkah
Allai duriba atoana la madinah
Alla li waaalaikumussalam
Allahu ya Allah wa subhana

Hakim (hasil wawancara 30 Juli 2019) lebih lanjut mengungkapkan bahwa lagu ahalal dengan tabuhan *kanjar* terkadang digunakan untuk memulai penyajian musik *rawana* pada malam hari jika tidak dilakukan tabuhan *buru'da*. Tabuhan *kanjar* juga digunakan pada saat acara *metindor*.

Beberapa lagu lainnya yang menggunakan tabuhan *kanjar* yaitu sebagai berikut.

Lagu Lailaha

Ila... ila... ila... ilahaiii...llallaah
Allaila...ila... ila... ilahaiii...llallaah
Salli wasallim salli alaa.
Allaila...ila... ila... ilahaiii...llallaah
Allaila...ila... ila... ilahaiii...llallaah
Allai wasallam atoha Muhammad
Allai ya rasul rasulillah

Lagu Lawwasirinta

Lawwasirinta la assani sani ampe
Lahai buduri la inta sala arafah

3) Pola Tabuhan *Kanjar* dan Syairnya

Pola tabuhan *kanjar* memiliki tempo yang lebih lambat dari tabuhan *ya rabbana*. Tabuhan ini pada umumnya dikuasai oleh *parrawana*. Penulisan tabuhan *kanjar* dalam notasi balok ditunjukkan dalam gambar 8.

Lawwasirinta la assani sani ampe
Lahai buduri la inta sala arafah
Laa bi hamali alaiiipi
Laa bi hamali alaiiipi
Laa bi hamali alaiiipi
Laa bi umri wamah waalu
Allahu ya Allah wa subhana
Allah sayyalatu wata saleemu
Lawwairiya la anta hayyani
Allah sayyalatu wata saleemu
Lawwairiya la anta hayyani
Lala innahunu alaihillah
Lala innahunu alaihillah
Lala innahunu alaihillah
Lala urado sama-sama sannang
Allahu ya Allah wa subhana

Lagu Mammana

Ala mammana sakari tanamangka
La mattinja la mangka malai madinah
Nala mammana sakari tanamangka
Nala mattinja la mangka malai madinah
Nala menrasa puala baitullah
Allah la menrasa puala baitullah
Allala ta inra la bulu arafah
Allahu ya Allah wa subhana
Allala isala iyyatullah muala
Allala hairi ipada la ya daya
Allalai muhamma dollayollabi
Allalai muhamma dollayollabi
Allalai muhamma dollayollabi
Annabi maula pada pada elo
Allahu ya Allah wasubhana
Allala tuhanku tuhan ya Allah
Allala Nabiku Nabi Muhammad
Allala tuhanku tuhan ya Allah

Allala Nabiku Nabi Muhammad
 Allala imamku kitta 'la koroang
 Allala imamku kitta 'la koroang
 Allala mangka wa baitullah
 Allahu ya Allah wa subhana
 Allalai salatullahmuala
 Allala hairi ipada la ya daya
 Allalai salatullahmuala
 Allalai salatullahmuala
 Allalai muhamma dollayollabi
 Allalai muhamma dollayollabi
 Annabi maula pada pada elo
 Allahu ya Allah wa subhana
 Allalai saki sakini laburuda
 Allalai ratani lasukuril kirami
 Allalai saki sakini laburuda
 Allalai ratani lasukuril kirami
 Allalai muhamma dollayossahu
 Allalai muhamma dollayossahu
 Allalai muhamma dollayossahu
 Allala ummayun a laaihi
 Allahu ya Allah wa subhana.

Lagu Ya Nabi

Ya Nabi Salam Alaika
 Ya Rasul Salam Alaika
 Ya Nabi Salam Alaika
 Ya Rasul Salam Alaika
 Allah shalawatullah alaika
 Allah shalawatullah alaika
 Ya Habib Salam Alaika
 Allahu ya Allah wa subhana
 Allala Asyraqal Badru Alaina
 Fakhtafat Minhul Buduri
 Qattuya Wajhassururi
 Anta Mishbahussuduri
 Allahu ya Allah wa subhana

Ya Nabi Salam Alaika
 Ya Rasul Salam Alaika
 Ya Nabi Salam Alaika
 Ya Rasul Salam Alaika
 Ya Habib Salam Alaika
 Allah shalawatullah alaika
 Allala Anta Syamsun Anta Badrun
 Allala Anta Nurun Fauka Nurin
 Allala Anta Syamsun Anta Badrun
 Allala Anta Nurun Fauka Nurin
 Allala Anta Iksi hu Raghali
 Allala Anta Iksi hu Raghali
 Anta Mishbahussuduri
 Allahu ya Allah wa subhana
 Ya Nabi Salam Alaika
 Ya Rasul Salam Alaika
 Ya Nabi Salam Alaika
 Ya Rasul Salam Alaika
 Sholawatullah Alaika
 Allahu ya Allah wa subhana.

4) Pola Tabuhan *Tama-Tama* dan Syairnya

Tabuhan *tama-tama* atau *de'de rape'* merupakan jenis tabuhan yang paling banyak digunakan dalam acara *metindor*. Tabuhan *tama-tama* dapat digunakan untuk semua syair lagu yaitu: *tanangka*, *ya rabbana*, *ahalal*, *lailaha*, *lawwasirinta*, dan *mammama*. Bahkan terkadang tabuhan *tama-tama* ini dirangkaikan dengan dangdut (hasil wawancara dengan Hakim, 30 Juli 2019).

Pola tabuhan *tama-tama* hampir mirip dengan pola tabuhan *ya rabbana*, namun tempo pada tabuhan *tama-tama* lebih cepat. Penulisan tabuhan *ya rabbana* dalam notasi balok ditunjukkan dalam gambar 9.



Gambar 9. Notasi Balok Pola Tabuhan *Tama-Tama*

Perlu dicatat bahwa keempat pola tabuhan yang telah dikemukakan di atas disajikan oleh *parrawana* dalam penyajian musik *rawana* pada malam hari sementara dalam acara *metindor* pada pagi atau siang hari, yang disajikan hanyalah tabuhan *kanjar* dan tabuhan *tama-tama*.

2. Bentuk Penyajian Musik *Rawana* oleh Grup *Rawana Tomarendeng* dalam Acara Pernikahan

Penyajian musik *rawana* berbentuk ansambel yaitu dilakukan oleh beberapa orang. Dalam rangkaian acara pernikahan menggunakan adat Mandar, penyajian musik

rawana dilakukan dalam dua tahap yaitu pada malam sebelum acara pernikahan setelah proses *melattigi* dan pada saat acara *metindor* (mengantar mempelai pria menuju rumah mempelai wanita).

Bentuk penyajian musik *rawana* dalam penelitian ini difokuskan pada empat aspek yaitu: waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pelaku, dan urutan penyajian.

a. Penyajian Musik *Rawana* pada Saat Malam Hari

- 1) Waktu Pelaksanaan: malam hari setelah acara *melattigi* yaitu pemberian *lattigi* (daun pacar) kepada tangan calon mempelai.
- 2) Tempat pelaksanaan: di dalam rumah mempelai laki-laki atau mempelai perempuan

- 3) Pelaku: 15 orang
- 4) Urutan Penyajian

Sebelum *parrawana* menabuh *rawana*, terlebih dahulu dilakukan pembakaran dupa dan doa bersama yang dipimpin oleh yang dituakan dalam grup sebagaimana ditampilkan pada gambar 10(a).

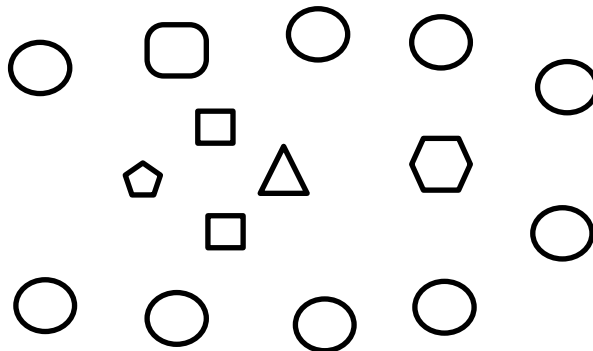
Pembakaran dupa dan pembacaan doa dimaksudkan agar pertunjukan yang akan dilaksanakan mendapat keselamatan dan keberkahan dari Allah swt dari awal hingga akhir. Setelah proses pembakaran dupa dan pembacaan doa, *rawana* diusap beberapa kali dengan cara mengambil asap dupa menggunakan tangan dan mengusapkannya pada bagian membran *rawana* sebagaimana ditampilkan pada gambar 10(b).



Gambar 10. (a) Proses Pembakaran Dupa dan Pembacaan Doa sebelum *Marrawana* (Menabuh *Rawana*), (b) *Rawana* Diusap Sebelum Dimainkan (Dokumentasi, 2019)

Susunan pemain terdiri dari 10 orang pemain *rawana*, 1 orang pemain *snar drum*, 2 orang pemain *gero-gero*, dan 1 orang pemain

simbal. Bentuk formasi yang ditampilkan dalam penyajian musik *rawana* pada malam hari ditunjukkan dalam gambar 11.



Gambar 11. Bentuk Formasi Penyajian Musik *Rawana* pada Malam Hari

Keterangan:

- : pemain *rawana*
- ◻ : pemain *gandrang*
- ◡ : pemain snar drum
- ◢ : pemain tamborin
- ◣ : pemain *gero-gero*
- ◥ : pemain simbal

Gambar 11 menunjukkan bahwa penyajian musik *rawana* pada malam hari dilakukan dimana para pemain *rawana* duduk dalam posisi setengah melingkar sementara pemain snar drum, tamborin, gero-gero, dan simbal berada di tengah. Hal tersebut tampak dalam gambar 12.



Gambar 12. Susunan Pemain dalam Penyajian Musik *Rawana* pada Malam Hari (Dokumentasi, 2019)

Pada gambar 12 tampak bahwa pemain snar drum, tamborin, gero-gero dan simbal berada di tengah, dan dikelilingi pemain *rawana*. Pemain snar drum, tamborin, gero-gero dan simbal belum memainkan alat musiknya pada

tabuhan pembuka atau tabuhan *Buru'da*. Mereka baru memainkan alat musiknya setelah masuk pada tabuhan *tama-tama* seperti ditampilkan pada gambar 13.



Gambar 13. Pemain snar drum, tamborin, gero-gero dan simbal dalam Penyajian Musik *Rawana* pada Malam Hari (Dokumentasi, 2019)

Pada tabuhan (*de'de'*) *tama-tama* atau *de'de rape'*, anak-anak yang memainkan tamborin, gero-gero dan simbal mengikuti irama musik *rawana* sambil berdiri, sementara pemain snar drum memukul snar drum dalam posisi duduk.

Sesekali *parrawana* juga turut berdiri bersama pemain tamborin, gero-gero dan simbal sambil menabuh *rawana* dengan menunjukkan atraksi yang mirip seperti berjoget yang dalam intilah Mandar disebut *ma'dego* sebagaimana ditampilkan dalam gambar 14.



Gambar 14. (a) *Parrawana* Melakukan Atraksi *Ma'dego* Sambil Menabuh *Rawana*,
 (b) *Parrawana* Melakukan Atraksi *Ma'dego* tanpa Menabuh *Rawana*
 (Dokumentasi, 2019)

Penyajian musik *rawana* pada malam hari dilakukan dalam durasi waktu yang cukup lama, sehingga tidak jarang beberapa personil atau bahkan seluruh personil merasa kecapean memainkan *rawana* dan alat musik pendukung lainnya. Ketika beberapa personil merasa sangat kecapean, alunan musik *rawana* dihentikan sejenak kemudian dilanjutkan kembali.

Menurut Hakim (hasil wawancara 30 Juli 2019), pertunjukan dilaksanakan sampai penonton merasa puas. Penyajian musik *rawana* bertujuan untuk menghibur terutama menghibur tuan rumah yang akan melangsungkan upacara pernikahan pada keesokan harinya.

b. Penyajian Musik *Rawana* pada Saat Pagi Hari

- 1) Waktu Pelaksanaan: Pagi hari.
- 2) Tempat pelaksanaan:
 - a) Di dalam rumah mempelai laki-laki sebelum berangkat metindor.
 - b) Di luar rumah atau dalam perjalanan mengiringi mempelai laki-laki menuju ke rumah mempelai perempuan.

3) Pelaku: 15 orang

4) Urutan Penyajian

Penyajian dimulai dengan memainkan musik *rawana* dengan pola tabuhan *kanjar* dan tabuhan *tama-tama* atau *de'de' rape'* di dalam rumah mempelai laki-laki sebelum berangkat. Hal ini menjadi tanda bahwa acara *metindor* akan segera dimulai. Setelah itu dimulailah acara *metindor*.

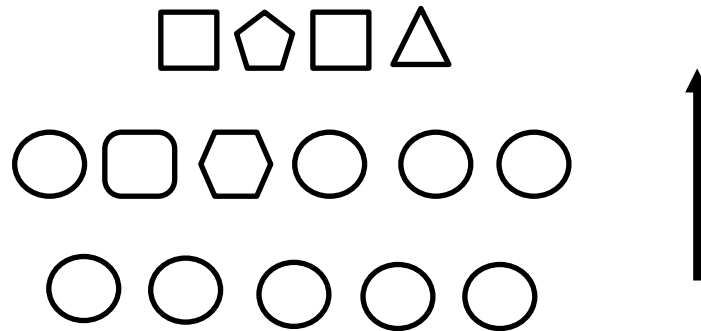


Gambar 15. (a) Penyajian Musik *Rawana* sebelum Berangkat *Metindor*,
 (b) Penyajian Musik *Rawana* dalam Acara *Metindor*

Pada gambar 15(a) tampak bahwa penyajian musik *rawana* menggunakan formasi melingkar yang sama dengan penyajian musik *rawana* pada malam hari.







Pada gambar 15(b), tampak bahwa pemain tamborin, simbal, dan gero-gero berada

di depan sementara pemain snar drum, rawana, dan gandrang berada di belakang. Bentuk formasi penyajiannya ditampilkan pada gambar 16.



Gambar 16. Bentuk Penyajian Musik *Rawana* dalam Acara *Metindor*

Keterangan:

-  : pemain *rawana*
-  : pemain *gandrang*
-  : pemain snar drum
-  : pemain tamborin
-  : pemain *gero-gero*
-  : pemain simbal

Bentuk formasi pada gambar 16 digunakan apabila acara *metindor* dilakukan dengan berjalan kaki. Namun apabila acara *metindor* dilakukan menggunakan kendaraan maka penyajian musik *rawana* biasanya dilakukan di atas mobil pickup dalam iring-iringan kendaraan mengantar mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan untuk melakukan akad nikah.

B. Pembahasan

Rawana (reban khas Mandar) merupakan alat musik utama yang digunakan dalam penyajian musik *rawana*. Adapun alat musik lain yang digunakan yaitu tamborin, snar drum, gero-gero, dan simbal hanya berfungsi sebagai penghasil variasi bunyi namun tetap mengikuti pola tabuhan *rawana*. Pola tabuhan *rawana* itulah yang menjadi pola

ritme musik *rawana*. Alat musik *rawana* memiliki keunikan tersendiri dari segi ukuran dan cara memainkannya. Keunikan tersebut menjadikan tabuhan *rawana* menghasilkan irama yang rampak dan khas. Menurut Purnomo (2006:19) irama adalah pola panjang pendeknya dan keras lunaknya nada dalam musik, atau irama itu selalu berhubungan dengan panjang pendek nada dalam musik atau lama singkatnya not dinyanyikan.

Pada hasil penelitian telah diketahui bahwa terdapat empat pola tabuhan *rawana* yang biasa dimainkan oleh grup *tomarendeng* dalam rangkaian upacara pernikahan menggunakan adat Mandar. Keempat pola tersebut yaitu *buru'da*, *ya rabbana*, *kanjar* dan *tama-tama*. Penyajian keempat pola tabuhan tersebut hanya dilakukan dalam penyajian musik *rawana* pada malam hari, sementara pada saat acara *metindor*, yang disajikan hanyalah tabuhan *kanjar* dan tabuhan *tama-tama*. Tabuhan *buru'da* merupakan tabuhan dengan tempo yang paling lambat dan disajikan sebagai tabuhan pembuka dalam penyajian musik *rawana* pada malam hari. Setelah tabuhan *buru'da*, dilanjutkan dengan tabuhan *ya rabbana*, kemudian tabuhan *kanjar*, dan tabuhan *tama-tama*. Tabuhan *tama-tama* merupakan tabuhan dengan tempo yang paling cepat dan paling sering digunakan dalam acara *metindor*.

Bentuk penyajian musik *rawana* oleh grup *tomarendeng* dalam rangkaian acara pernikahan menggunakan adat Mandar dibagi dalam dua tahap, yang pertama pada malam hari sebelum akan nikah dan kedua pada saat acara *metindor* yang biasanya dilakukan pagi atau siang hari.

Penyajian musik *rawana* pada malam hari dilaksanakan setelah ritual *melattigi* dalam durasi waktu yang cukup lama disertai dengan atraksi *ma'dego* yang dilakukan oleh beberapa *parrawana*. Lamanya durasi waktu yang digunakan dalam penyajian tersebut disebabkan karena seluruh pola tabuhan *rawana* disajikan terlebih lagi tujuannya adalah menghibur tuan rumah yang akan melaksanakan pesta pernikahan keesokan harinya. Formasi penyajiannya berbentuk setengah lingkaran dimana para *parrawana* duduk melingkar, sementara pemain snar drum, tamborin, *gero-gero*, dan simbal berada di tengah.

Penyajian musik *rawana* pada pagi atau siang hari dilakukan pada saat acara *metindor* yaitu mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan untuk melakukan akad nikah. Durasi waktu penyajian bergantung pada jarak yang akan ditempuh *metindor*. Formasi penyajiannya bergantung kepada cara *metindor*, jika berjalan kaki maka musik *rawana* disajikan sambil berjalan dimana pemain tamborin, *gero-gero*, dan simbal berada pada baris depan kemudian pemain *rawana*, *gandrang* dan snar drum berada di belakang. Jika *metindor* menggunakan kendaraan maka biasanya anggota grup duduk di atas mobil pickup sambil menabuh *rawana* dan memainkan alat musik lainnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pola ritme musik *rawana* oleh grup *tomarendeng* Lawarang yang disajikan dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar terbagi menjadi empat yaitu: tabuhan *buru'da*, tabuhan *ya rabbana*, tabuhan *kanjar* dan tabuhan *tama-tama*.

2. Bentuk penyajian musik *rawana* oleh grup *tomarendeng* Lawarang dalam acara pernikahan di Desa Lekopa'dis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar terbagi dalam dua kategori yaitu penyajian pada malam hari dan penyajian pada pagi/siang hari. (a) Penyajian musik *rawana* pada malam hari dilakukan di dalam rumah calon mempelai laki-laki atau perempuan setelah ritual *melattigi*, formasi berbentuk setengah lingkaran dengan durasi waktu yang cukup lama, dan disertai dengan atraksi *ma'dego* yaitu berjoget sambil mengikuti irama musik *rawana* yang dilakukan oleh beberapa *parrawana*. (b) Penyajian musik *rawana* pada pagi/siang hari dilakukan di dalam rumah mempelai laki-laki sebelum berangkat *metindor* dan dilakukan di luar rumah pada saat *metindor*. Apabila acara *metindor* dilakukan dengan berjalan kaki maka formasi dilakukan dalam bentuk barisan dan apabila menggunakan kendaraan maka dibentuk formasi duduk melingkar di atas mobil pickup. Durasi waktu yang digunakan bergantung kepada jarak yang ditempuh *metindor*.

B. Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan yaitu sebagai berikut.

1. Kajian-kajian atau penelitian-penelitian terhadap musik-musik tradisional termasuk di dalamnya musik *rawana* hendaknya dilakukan secara berkala demi menjaga kelestarian musik-musik tersebut.
2. Hendaknya pemerintah daerah memberikan ruang yang lebih besar agar grup-grup musik tradisional yang berada di daerah dapat menunjukkan eksistensinya sekaligus menarik generasi muda yang berminat mempelajari musik-musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. Denada. 2012. *Uang Belanja (Dui Menre) dalam Proses Perkawinan*. Makassar.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. *Warisan Salabose*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ansaar. 2013. *Upacara Perkawinan Adat Mandar Di Balanipa: Suatu Kajian*

- Tentang Nilai-nilai Budaya Lokal Walasuji*, Jurnal Sejarah dan Budaya, Volume 4, No.1, h. 55-56.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Efendi. A. 2014: *Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Jurnal Sosio Didaktika, Volume 1(1).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Gunawan, Asril. 2017. *Musik Pa'rawana Dan Sanyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis)*. Jurnal CaLLs, Volume 3 Nomor 2.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Terkini*. Jakarta: MSPI.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Kodijat, Latifah. 2004. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Mubah, S. 2011. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. Departemen Hubungan Internasional FISIP, Unair.
- Munasep, Safrudin. 2014. *Teknik Permainan Instrumen dan Pola Irama Musik Jamjaneng Di Peniron Pejagoan Kebumen*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1999. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muttaqin, Moh, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Diknas.
- Okatara, Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Teknik Vokal*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Pabittei, St. Aminah. 2011. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Purnomo, Jelly Eko. 2006. *Bentuk Komposisi dan Penyajian Musik Tradisional Janen di Desa Rejosari Dusun Pager Gunung Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Purwadarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Rosadi, Okky Satya. 2012. *Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung Di Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabir. 2016. *Upacara Pernikahan Adat Mandar Di Desa Peburru Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Budaya Islam)*. Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syarbin Syam, A.M. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mandar dari Balanipa*. Polewali: Depdikbud Kab. Polmas.